

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui pendidikan, generasi saat ini dapat menjadi teladan berdasarkan pengajaran dari generasi sebelumnya. Hingga kini, belum ada definisi tunggal yang dapat sepenuhnya menjelaskan makna pendidikan karena sifatnya yang sangat kompleks, sama seperti manusia sebagai objeknya. Kompleksitas ini dikenal sebagai ilmu pendidikan, yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep pendidikan itu sendiri. Ilmu pendidikan lebih menitikberatkan pada pendekatan teoritis dengan dasar pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan saling berkaitan, baik dalam praktik maupun dalam teori. Oleh karena itu, keduanya bekerja sama dalam menjalani kehidupan manusia.¹

Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti menjelaskan bahwa penumbuhan budi pekerti yang selanjutnya disingkat menjadi PBP yaitu kegiatan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah dimulai sejak dari hari pertama sekolah, masa orientasi siswa baru untuk jenjang sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, sampai dengan kelulusan sekolah. Pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan baik dan membentuk generasi berkarakter positif.²

Pembiasaan atau habituasi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk membentuk kebiasaan yang baik pada siswa. Pendekatan ini melibatkan pengulangan aktivitas atau perilaku tertentu agar menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari karakter siswa.

¹ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022).

² Rahmi, "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII Di MTs Tarbiyatul Mubtadiin Wilalung Kabupaten Demak," *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021).

Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan karakter siswa memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 199. Sebagai berikut:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahkanlah kepada yang ma'ruf, dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.”

Ayat ini mengajarkan tiga nilai karakter utama yang penting untuk ditanamkan sejak dini, yaitu pemaaf, aktif dalam kebaikan, dan mengendalikan diri terhadap kebodohan atau provokasi. Dalam konteks pendidikan, pembiasaan terhadap perilaku-perilaku tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah, seperti membiasakan siswa mengucapkan maaf dan terima kasih, aktif dalam kegiatan sosial dan kerohanian, serta menumbuhkan sikap sabar dan tidak mudah terpancing emosi. Melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang positif, nilai-nilai dalam ayat ini akan menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri siswa.³

Dalam konteks ibadah, pembiasaan ibadah sunnah *nawafil* (ibadah sunnah yang dilakukan di luar kewajiban) juga merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran religius siswa. Salah satu bentuk pembiasaan yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah adalah pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin. Shalat Dhuha bukan hanya ibadah sunnah yang memiliki banyak keutamaan, tetapi juga melatih siswa untuk mengatur waktu, menjaga kebersihan diri, serta menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Ketika shalat Dhuha dijadikan program harian di sekolah, siswa secara perlahan akan terbiasa menjalankannya sebagai bagian dari aktivitas spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pesan QS. Al-A'raf ayat 199 yang mendorong pembentukan karakter melalui amal kebaikan (*ma'ruf*) secara terus-menerus. Dengan pendekatan pembiasaan seperti ini, nilai-nilai religius tidak hanya

³ “Konsep Akhlak Pada Surah Al-A'raf Ayat 199(Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari)” 5, no. 2 (2024).

diajarkan secara teori, tetapi dihidupkan dalam praktik nyata yang membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik.⁴

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada pagi hari, yakni dimulai ketika matahari mulai naik sepenggalah, sekitar jam 07.00 WIB hingga menjelang Tengah hari sebelum masuk waktu zuhur. Namun, lebih utama bila dikerjakan setelah matahari terik. Hal ini didasarkan pada hadits dari Zaid bin Arqam RA berikut:

صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ حِينَ تَرْمَضُ الْفَيْصَالِ

Artinya: “Shalat awwabiin (orang-orang yang kembali kepada Allah SWT. Atau beratubat) adalah ketika anak unta mulai kepanasan.” (HR. Ahmad, Muslim, dan Timidzi).”

Hukum shalat Dhuha ialah sunah muakad, sebab Nabi SAW senantiasa mengerjakannya dan membimbing sahabat-sahabat-nya untuk selalu mengerjakannya sekaligus berpesan supaya selalu mengerjakannya. Hal itu didasarkan pada hadits Abu Hurairah r.a sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : أَوْصَانِي حَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِصِيَامٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ، وَرَكَعَتَيِ الضُّحَى ، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Artinya: “Kekasihku Rasulullah SAW mewasiatkan tiga hal kepadaku (yang aku tidak akan meninggalkannya sampai aku mati kelak), yaitu puasa tiga hari pada setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan shalat witir sebelum tidur.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu menyebutkan bahwa Rasulullah SAW mewasiatkan tiga amalan sunnah yang tidak akan ditinggalkannya hingga wafat, yaitu puasa tiga hari setiap bulan (*Ayyaumul Bidh*), shalat Dhuha dua rakaat, dan shalat witir sebelum tidur. Wasiat ini menunjukkan pentingnya pembiasaan ibadah sunnah dalam kehidupan seorang muslim sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT secara konsisten. Khususnya, shalat Dhuha memiliki banyak

⁴ “Konsep Akhlak Pada Surah Al-A’raf Ayat 199(Studi Komparatif Tafsir Al-Munir Dan Tafsir Ath-Thabari).”

⁵ Ust. Zezen Zainal Alim, *The Power Of Shalat Dhuha* (Jakarta Selatan: QultumMedia, 2008), www.qultummedia.com.

keutamaan. Pembiasaan shalat Dhuha juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah sebagai upaya menanamkan kedisiplinan dan kesadaran religius sejak usia dini. Ketiga amalan tersebut mencerminkan keseimbangan ibadah harian yang mencakup awal, tengah, dan akhir hari, serta mengajarkan pentingnya konsistensi dalam menjalankan ibadah meskipun ringan, karena amalan yang terus-menerus lebih dicintai oleh Allah SWT.

Shalat Dhuha sebagai sarana pembentukan karakter siswa memiliki nilai yang sangat strategis, terutama karena waktu pelaksanaannya yang berada di antara aktivitas pagi menuju siang, yaitu saat kebanyakan orang mulai sibuk dengan urusan duniawi seperti bekerja, belajar, atau mengejar target-target materi. Dalam kondisi inilah, shalat dhuha menjadi momen yang luar biasa bagi seseorang untuk berhenti sejenak, bermuwajahah (berhadapan langsung) dengan Allah SWT. memperbaharui niat, serta membangun hubungan spiritual yang lebih pribadi dan mendalam. Melalui pembiasaan shalat Dhuha, siswa diajak untuk menyeimbangkan antara aktivitas dunia dan akhirat, serta dilatih untuk tidak melupakan Allah di tengah kesibukan. Hal ini bukan hanya menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk karakter religius yang kuat, penuh ketenangan, dan sadar akan tujuan hidup. Selain itu, shalat dhuha diyakini sebagai jalan untuk memperoleh keberkahan rezeki dan perhatian khusus dari Allah SWT. sehingga secara tidak langsung membangun optimisme, rasa syukur, dan harapan positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat Dhuha secara rutin di sekolah bukan hanya menjadi praktik ibadah, melainkan juga pendidikan karakter spiritual yang sangat penting untuk masa depan mereka.⁶

Pembentukan karakter merupakan salah satu solusi untuk membentuk pribadi peserta didik yang lebih baik. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu program yang dicadangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini dimaksudkan untuk

⁶ Titing Umikyar, "Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Mts Ahmad Yani Jabung Malang," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, (2021), 93, <http://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/11857%0Ahttp://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/download/11857/9172>.

menanamkan, membentuk dan mengembangkan kembali nilai-nilai karakter bangsa. Karena pendidikan tidak hanya mendidik peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas dengan intelektual tinggi saja, akan tetapi juga membangun pribadi dengan akhlak yang mulia. Orang-orang yang memiliki karakter baik dan mulia secara individu dan sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Mengingat pentingnya karakter dalam diri, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk dapat menanamkan melalui proses pembelajaran.⁷

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan sekolah dan lembaga non formal dilingkungan keluarga dan Masyarakat. Sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak, dengan menanamkan nilai-nilai agama agar tercipta insan yang religius pada anak. Untuk itu, pendidikan karakter anak harus dimulai sejak dini agar menjadi penerus bangsa yang memiliki akhlakul karimah. Sebagai umat Islam hendaknya senantiasa mengikuti dan mencontoh Nabi Muhammad Saw dalam melakukan segala aspek di kehidupannya, termasuk dalam mendidik karakter (akhlak) siswa di sekolah. Akhlak yang dicontohkan Rasulullah semasa hidup-Nya dapat diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam membentuk karakter siswa yang baik. Salah satunya melalui kegiatan ibadah sunnah atau amalan sunnah secara istiqamah di kehidupan sehari-hari.⁸

Pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu memenuhi harapan masyarakat, terutama dalam hal membentuk pribadi dan karakter peserta didik yang utuh. Salah satu indikasi yang mencolok adalah semakin maraknya kerusakan moral atau akhlak di kalangan generasi muda. Fenomena ini tercermin dari berbagai perilaku menyimpang yang tidak hanya terjadi di lingkungan sosial, tetapi juga di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Di

⁷ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

⁸ Muhammad Rofiq Maulana, "Pelaksanaan Rutinitas Amalan Sunnah Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ihsan Tanah Grogot" (Universitas Islam Negeri Antasari, 2023).

sekolah, tidak jarang ditemukan peserta didik yang melanggar tata tertib, seperti tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek saat ujian, membolos kelas, hingga menunjukkan sikap tidak hormat atau tidak patuh terhadap guru. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan adanya krisis nilai dan hilangnya akar pembentukan karakter, khususnya karakter religius yang seharusnya menjadi landasan utama dalam perilaku sehari-hari. Hilangnya nilai-nilai religius menyebabkan peserta didik kehilangan arah, tidak memiliki kontrol diri, serta cenderung mengabaikan etika dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter khususnya yang berbasis nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kembali melalui pendekatan yang menyentuh hati dan perilaku, seperti pembiasaan ibadah, keteladanan, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh aktivitas pendidikan.

Kurangnya atau hilangnya karakter religius peserta didik tentu saja akan menjadikan proses pendidikan tidak berjalan secara maksimal. Keadaan ini menjadi penghambat utama dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang ideal, yakni membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Tanpa fondasi religius yang kuat, pendidikan cenderung hanya menghasilkan individu yang berorientasi pada capaian akademik semata, namun miskin nilai dan moral. Akibatnya, kebiasaan dan kecenderungan untuk melakukan pelanggaran, baik di lingkungan sekolah maupun di luar, menjadi semakin meningkat. Peserta didik lebih mudah terjerumus dalam perilaku negatif seperti perundungan, penyalahgunaan media digital, bahkan tindakan melanggar hukum. Oleh karena itu, upaya membangun kembali karakter religius melalui pendekatan pembiasaan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas pendidikan sangatlah mendesak, agar proses pendidikan tidak hanya mencetak generasi pintar, tetapi juga berakhlak mulia.⁹

Thomas Lickona memberikan landasan yang kuat bagi pembiasaan positif di lingkungan pendidikan, termasuk dalam pembiasaan ibadah seperti shalat Dhuha di sekolah. Menurut Lickona, pendidikan karakter terdiri dari tiga

⁹ Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan."

komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga komponen ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pelaksanaan shalat Dhuha sebagai program rutin di MTs Daarul Fikri Uluum, ketiga aspek tersebut dapat terlihat secara nyata.¹⁰

Penguatan terhadap pembiasaan shalat Dhuha di MTs Daarul Fikri Uluum juga dapat dijelaskan melalui teori-teori behavioristik yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov dikenal dengan teori *classical conditioning*-nya, di mana suatu respons yang awalnya terjadi secara alami (misalnya rasa puas atau tenang setelah shalat) dapat diasosiasikan dengan stimulus tertentu yang bersifat netral, yang kemudian menjadi pemicu terbentuknya kebiasaan. Dalam konteks sekolah, jika shalat Dhuha dilakukan secara rutin dalam suasana yang kondusif dan positif, maka suasana tersebut dapat menjadi stimulus yang membuat siswa merasa nyaman dan cenderung mengulangi perilaku tersebut. Seiring waktu, siswa yang awalnya mengikuti shalat Dhuha karena kewajiban atau karena arahan guru, akan mulai melakukannya dengan kesadaran dan keinginan sendiri, karena mereka telah mengasosiasikan kegiatan tersebut dengan perasaan positif.¹¹

B.F. Skinner melalui teori *operant conditioning*-nya menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk dan dipertahankan melalui konsekuensi yang menyertainya, terutama melalui pemberian *reinforcement* atau penguatan. Dalam praktik di MTs Daarul Fikri Uluum, jika siswa yang melaksanakan shalat Dhuha diberikan *reward* berupa poin tambahan, nilai sikap, atau apresiasi terbuka dari guru, maka hal ini berfungsi sebagai *positive reinforcement* (penguatan positif). Penguatan ini akan meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku tersebut di kemudian hari. Bahkan,

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

¹¹ Putri Sekar Sari and Sedy Santosa, "Penerapan Teori Classical Conditioning Dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam," *SITTAH: Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>.

hal ini juga dapat mendorong siswa lain yang belum konsisten untuk mulai melakukannya karena melihat adanya manfaat langsung.¹²

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari Pavlov dan Skinner, sekolah tidak hanya membentuk rutinitas melalui repetisi, tetapi juga secara sistematis membangun asosiasi positif dan motivasi internal dalam diri siswa. Kombinasi ini mendukung pendekatan karakter yang holistik sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, dan memperkuat proses pembiasaan dari sisi psikologis (Burghardt), emosional, serta perilaku. Akhirnya, pembiasaan shalat Dhuha menjadi bukan sekadar kewajiban, tetapi berkembang menjadi kebutuhan dan bagian dari karakter siswa yang terbentuk melalui pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan bernilai.¹³

Pra-penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu 22 Maret 2025 hingga 15 April 2025 di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang. Kegiatan ini dilakukan guna memperoleh pemahaman awal mengenai pelaksanaan pendekatan pembiasaan Shalat Dhuha serta kondisi aktual di lapangan.

Pada tanggal 22 Maret 2025, peneliti melakukan observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan Shalat Dhuha yang rutin dilaksanakan setiap hari pukul 09.30 WIB sebelum jam istirahat. Observasi ini bertujuan untuk mencermati secara nyata bagaimana pelaksanaan Shalat Dhuha dipimpin oleh guru pembimbing mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan diikuti oleh seluruh siswa kelas VII hingga IX. Selain itu, peneliti juga mengamati sikap dan perilaku siswa selama mengikuti kegiatan Shalat Dhuha, baik dari segi kedisiplinan, kekhusyukan, maupun keterlibatan spiritualnya.

Kemudian pada tanggal 15 April 2025, peneliti melaksanakan pengisian angket oleh siswa sebagai instrumen pengumpulan data awal. Angket ini dirancang berdasarkan indikator sikap religius dan bertujuan mengukur sejauh mana pengaruh kegiatan Shalat Dhuha terhadap perkembangan sikap spiritual siswa. Hasil angket tersebut memperkuat temuan dari hasil observasi

¹² Elvi Triwahyuni et al., "Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner Terhadap Motivasi Dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah," *Filsafat Theologia Jaffray*, (2020).

¹³ Abdul Mudjib, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Salat Jamaah," (2016).

dan memberikan dasar yang lebih konkret untuk merumuskan fokus dan arah penelitian utama.

Pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Berdasarkan hasil observasi, muncul sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Pertama, sebagian siswa melaksanakan shalat Dhuha hanya sebatas menggugurkan kewajiban atau sebagai formalitas, tanpa disertai pemahaman dan penghayatan terhadap makna ibadah tersebut. Kedua, tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan ini masih rendah, yang tampak dari keterlambatan, ketidakhadiran tanpa alasan jelas, atau sikap tidak serius saat beribadah. Ketiga, masih rendahnya pemahaman siswa mengenai manfaat dan nilai spiritual dari ibadah sunnah ini menyebabkan pelaksanaannya belum efektif dalam menumbuhkan sikap religius secara mendalam.

Dari permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terkait pengaruh pendekatan pembiasaan shalat Dhuha dalam menumbuhkan sikap religius siswa di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan pembiasaan shalat Dhuha di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang, bagaimana sikap religius siswa, serta sejauh mana pengaruh dari pembiasaan tersebut dalam menumbuhkan sikap religius siswa. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa pembiasaan ibadah, khususnya shalat Dhuha, tidak hanya berdampak pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga dapat membentuk karakter dan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pengaruh antara pembiasaan shalat Dhuha dan sikap religius, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program keagamaan yang lebih efektif.

B. Identifikasi Masalah

1. Sikap religius merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan dalam diri siswa melalui proses pembiasaan yang konsisten dan terarah.

2. Kesadaran siswa dalam melaksanakan pembiasaan shalat Dhuha secara sungguh-sungguh masih tergolong minim, sehingga pelaksanaan ibadah ini cenderung dilakukan secara formalitas saja.
3. Motivasi dan pemahaman siswa terhadap nilai dan manfaat ibadah sunnah shalat Dhuha masih rendah, yang mempengaruhi konsistensi dan kedalaman penghayatan ibadah tersebut.
4. Lingkungan sekolah sebagai tempat pembiasaan memegang peranan penting, namun belum sepenuhnya mendukung secara optimal dalam menumbuhkan sikap religius siswa melalui shalat Dhuha.
5. Peran guru sebagai pembimbing dalam pembiasaan ibadah sunnah sangat menentukan, namun pendekatan dan metode yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam memotivasi siswa dan membangun kesadaran spiritual yang mendalam.

C. Batasan Masalah

Mengacu kepada poin-poin identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah penelitian pada:

1. Penelitian yang akan dibahas dibatasi dengan jenis shalat sunnah Dhuha.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan
3. Menganalisa aspek sikap religius yang mencakup kedekatan spiritual siswa, perubahan perilaku religius, dan motivasi siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendekatan pembiasaan Shalat Dhuha di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang?
2. Bagaimana sikap religius siswa di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang?
3. Seberapa besar pengaruh pembiasaan Shalat Dhuha dalam menumbuhkan sikap religius siswa di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan pembiasaan shalat Dhuha di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana sikap religious siswa di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh pendekatan pembiasaan dalam menumbuhkan sikap religious siswa di Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian mengenai pengaruh pembiasaan shalat Dhuha dalam menumbuhkan sikap religious siswa di MTs Daarul Fikri Uluum Cicadas Binong Subang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan agama, khususnya dengan penggunaan praktik ibadah shalat Dhuha dalam membentuk sikap keagamaan siswa.
 - b. Memberikan informasi lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketaatan beragama siswa, khususnya yang terkait dengan rutinitas shalat Dhuha, dan bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi pada sikap keagamaan yang lebih positif.
 - c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan atau referensi untuk penelitian yang lebih mendalam tentang praktik shalat Dhuha di sekolah lain, serta kontribusinya dalam meningkatkan standar pendidikan agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah dan Guru

Memberikan informasi yang bermanfaat kepada para pejabat sekolah, khususnya guru agama, dalam rangka mengawasi dan mendukung program shalat Dhuha di sekolah. Diharapkan dengan memahami manfaat pendidikan salat dhuha, sekolah akan lebih siap untuk melaksanakan program keagamaan lain yang akan meningkatkan semangat keagamaan siswa.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, manfaat utamanya adalah penguatan iman agama mereka, baik dalam bentuk pengabdian spiritual kepada Allah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan salat Dhuha yang efektif dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang prinsip-prinsip agama dan memperkuat karakter keagamaan mereka.

c. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi individu dalam mengurangi jumlah shalat Dhuha di rumah, yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang mengurangi perkembangan karakter keagamaan pada anak-anak. Selain itu, masyarakat umum dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena. Ini mencakup pengembangan dan elaborasi hubungan di antara variabel-variabel yang telah diidentifikasi melalui proses pengumpulan data awal.



Gambar 1.1 Kerangka Teori

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.1, ketiga komponen utama dalam kerangka teoritis yang sedang diteliti menunjukkan hubungan yang saling terkait secara konseptual dan fungsional. Hubungan ini tidak hanya bersifat linier, tetapi juga membentuk pola interdependensi yang saling memengaruhi.

Variabel Independen (X) dalam studi ini adalah Pendekatan Pembiasaan Shalat Dhuha. Variabel ini didefinisikan sebagai intervensi atau pendekatan yang diberikan kepada siswa dalam bentuk pembiasaan atau akulturasi untuk melaksanakan shalat Dhuha secara teratur. Pembiasaan ini dapat didefinisikan sebagai bentuk pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Kedua, Proses Internal ditandai dengan internalisasi nilai-nilai agama melalui pelaksanaan rutin Shalat Dhuha. Proses ini berfungsi sebagai saluran atau mekanisme antara pendekatan pembentukan kebiasaan dan hasil yang diinginkan. Dalam konteks ini, pembentukan kebiasaan bukan sekadar rutinitas

fisik, melainkan sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, ketekunan, dan kedekatan spiritual dengan Allah.

Ketiga, diantisipasi bahwa proses internalisasi ini akan mempengaruhi variabel dependen (Y), yaitu sikap agama siswa. Sikap agama ini mencerminkan hasil proses pendidikan melalui praktik agama yang konsisten. Manifestasi sikap agama dalam perilaku sehari-hari siswa terlihat dalam partisipasi mereka yang sadar dalam ibadah, pembentukan karakter mulia, penghormatan terhadap orang lain, dan kesadaran spiritual yang tinggi.

Dengan demikian, kerangka teoritis ini menunjukkan bahwa pembinaan Shalat Dhuha (X) melalui proses internalisasi nilai-nilai agama akan membentuk dan meningkatkan sikap keagamaan siswa (Y). Kerangka teoritis ini menjadi landasan untuk hipotesis bahwa pembentukan kebiasaan ibadah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter keagamaan siswa.